

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam film keluarga di Indonesia kebanyakan berperan sebagai pihak yang mengurus seputar domestik sementara laki-laki adalah pemimpin dan pencari nafkah. Sejalan dengan pernyataan di atas dalam penelitian Dewi (2020) menyebutkan penggambaran peran gender bagi perempuan terutama seorang ibu selalu berkaitan dengan ranah domestik, berbeda dengan laki-laki terutama ayah yang digambarkan memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Selain itu Representasi perempuan yang digambarkan oleh media merupakan sosok yang sangat dramatis, media menampilkan dikotomi mengenai perempuan baik-baik dan bukan perempuan baik-baik (Susilo, 2021). Media cenderung mengategorikan perempuan dalam stereotipikal yang ketat. Hal tersebut berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat mengenai peran dan karakter perempuan.

Media yang saat ini populer dalam menggambarkan cara pandang masyarakat adalah film. Film merupakan media massa yang bersifat persuasif dan juga sangat efektif serta mudah diterima untuk menyebarkan pesan kepada khalayak ramai dalam dunia komunikasi massa (Walilulu, dkk., 2024). Sebagai media massa yang populer film dapat memberikan informasi yang dapat membentuk pandangan masyarakat mengenai berbagai isu, seperti sosial dan budaya karena film termasuk salah satu wadah publikasi budaya. Salah satu isu penting yang kerap diangkat dalam film adalah mengenai perempuan. Film adalah salah satu media yang menayangkan konstruksi mengenai berbagai peran

perempuan di masyarakat (Sulistiyani, 2021). Melalui karakter serta visualisasi, film menampilkan bagaimana peran perempuan dipahami, dipersepsikan, dan yang terpenting direpresentasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Kemudian Alfathoni dan Manesah (2020) menyatakan film merupakan media audio visual yang memiliki kemampuan untuk menangkap realitas sosial budaya. Cerminan dari kondisi kebanyakan keluarga di Indonesia tergambar dalam realitas sosial budaya yang terjadi digambarkan dalam film. Representasi perempuan dalam media di Indonesia juga kerap kali digambarkan sebagai tokoh pendukung yang terpinggirkan atau tokoh yang tidak terlalu mempengaruhi jalan cerita. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Harrimas, Priyowidodo, dan Hadi (2019) yang menyatakan dalam kebanyakan film, representasi perempuan dalam media atau teks yang diproduksi oleh budaya yang didominasi oleh patriarki, cenderung ditampilkan sebagai pihak yang marginal (terpinggirkan) dibandingkan laki-laki.

Konsep mengenai ketimpangan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga pada film tersebut akan peneliti cari tahu lebih lanjut melalui analisis dalam beberapa adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dalam artikel Kompas.com (2022) film ini menceritakan tentang keluarga Batak yang ketiga anak laki-lakinya sedang merantau, kecuali anak kedua mereka yang merupakan seorang perempuan. Karena rindu dengan anak-anaknya dan juga ingin mereka bisa menghadiri acara adat, orang tuanya mengatur siasat untuk berpura-pura ingin bercerai agar mereka bisa pulang ke rumah dan membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antara Bapak dan Ibunya. Yang membuat film ini istimewa, Ada beberapa prestasi yang diperoleh film ini, seperti yang dilansir dari

indozone.id, dalam Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) 2022 film ini memperoleh penghargaan sebanyak tujuh buah dalam Genre Film Komedi dan memenangkan piala gunung, yang menjadi film terbaik dari ketiga genre lainnya. Selain itu dalam berita yang dimuat oleh Liputan6.com (2022), film ini ditunjuk menjadi perwakilan Indonesia dalam Piala Oscar ke-95 tahun 2023 dalam kategori *Best International Featured Film* atau Film Fitur Internasional terbaik. Yang menjadikan film ini merupakan film yang peneliti rasa sangat tepat untuk menggambarkan terkait gambaran peran perempuan dengan latar belakang kebudayaan Indonesia.

Latar belakang budaya Batak yang sangat kuat dalam film ini membuat penulis merasa tertarik mengeksplorasi unsur budaya yang melatarbelakangi gambaran peran perempuan dalam film ini. Karena kebudayaan memiliki peran besar terkait pembentukan norma dan nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap perempuan. Standar tersebut memiliki beragam variasi antara satu masyarakat ke masyarakat lainnya, sebagai cerminan cara hidup dan pandangan dunia. Hal ini sesuai dengan konsep yang digagas oleh Williams dalam Barker (2011) yang menyatakan kebudayaan adalah keseharian atau keseluruhan cara hidup yang dimiliki oleh masyarakat. Konsep tersebut memberikan penekanan bahwa kebudayaan merupakan dasar dari bagaimana norma dan nilai-nilai tentang perempuan terbentuk dan mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana gambaran peran perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* memberikan dua gambaran berbeda terkait perempuan melalui tokoh Opung, Sarma, dan juga Mak Domu. Karena film ini

berlatar belakang kebudayaan Batak tentu saja gambaran perempuan yang ditampilkan berkaitan dengan kebudayaan Batak. Perempuan seharusnya dalam budaya Batak sendiri, diatur dalam beberapa aturan adat, salah satunya adalah menurut Sitorus, (2019) terkait konsep *dalihan natolu*, yang salah satunya berisi tentang istri harus tunduk dan patuh kepada suami. Hal inilah yang menjadikan tokoh Mak Domu dan Sarma dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi sosok yang marginal dan mendahulukan kepentingan laki-laki dalam keluarganya. Namun film ini di satu sisi juga memberikan gambaran perempuan yang dihormati melalui tokoh Opung. Karena dalam Budaya Batak ada juga pandangan tentang perempuan yang dihargai dan dihormati. Menurut penelitian Simatupang, (2021) peran perempuan dalam masyarakat Batak sangat dihargai sarannya dan dalam beberapa acara adat menjadi penasihat dan juga pelaksana acara. Lebih lanjut Naufal (2023) juga menyatakan bahwa penggambaran perempuan Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai penentu arah dalam keluarga, dan menjadi penengah bagi seluruh anggota keluarga.

Peran perempuan di dalam keluarga Batak juga berkaitan dengan peran perempuan di luar keluarganya. Perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menunjukkan bagaimana mereka bisa menjembatani kedua ranah tersebut. Melalui peran dan interaksinya di dalam keluarga, perempuan dapat menciptakan dampak positif bagi masyarakat Batak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Simatupang, (2024) yang menyatakan perempuan yang seringnya dianggap punya peran dalam sistem kekerabatan dan penyelesaian masalah dalam keluarga memperlihatkan bahwa mereka berpengaruh besar dan esensial dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Hal ini menunjukkan film

Ngeri-Ngeri Sedap sudah mulai menghadirkan peranan tokoh perempuan yang juga cukup penting dan dapat mengubah jalannya cerita.

Peneliti akan melihat representasi peran perempuan tersebut melalui tokoh perempuan utama dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu Mak Domu, Sarma, dan juga Opung. Film ini menggambarkan sisi bagaimana para tokoh tersebut yang hidup dalam lingkungan masyarakat Batak berusaha memenuhi standar mengenai bagaimana perempuan seharusnya. Berdasarkan hal tersebut saya ingin meneliti bagaimana representasi peran perempuan dalam keluarga Batak yang digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Kajian mengenai representasi perempuan dalam penelitian ini membutuhkan teori representasi untuk menjadi landasan ilmiah dalam penelitian ini. Teori representasi adalah konsep penting yang memungkinkan kita memahami bagaimana perempuan digambarkan dan dipahami dalam berbagai konteks. Dengan menggunakan teori ini, kita bisa mengeksplorasi bagaimana citra perempuan dibentuk dan dipersepsikan oleh masyarakat.

Teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Representasi Stuart Hall. Teori ini berasumsi bahwa representasi memberi kita gambaran tentang identitas kita sendiri, tentang siapa kita dan dengan siapa kita berkelompok (Hall, 2003). Stuart Hall mengajukan gagasan bahwa representasi tidak hanya soal bagaimana sesuatu ditampilkan, tetapi juga tentang bagaimana makna diciptakan dan diinterpretasikan. Teori ini membantu kita melihat bahwa representasi perempuan bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan hasil dari berbagai proses dan kekuatan sosial yang kompleks.

Analisis semiotika John Fiske digunakan peneliti untuk menganalisis

adegan mana saja yang bisa diidentifikasi sebagai representasi peran perempuan. Menurut Fiske ketika realitas, representasi, dan juga ideologi bersatu menjadi satu kesatuan yang padu dan tampak alami maka dari situlah sebuah makna dapat tercipta sebagai konstruksi ideologis (Fiske, 2001). Analisis semiotika ini memungkinkan penulis untuk mengurai tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam adegan-adegan tertentu, serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna tentang perempuan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap lebih dalam tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media atau karya film.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi peran perempuan dalam keluarga Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*?”. Penelitian ini akan mengidentifikasi serta menganalisis mengenai peran perempuan dalam keluarga Batak yang digambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian ini diharapkan akan membantu memahami pesan-pesan yang disampaikan dan juga bagaimana implikasinya terhadap pandangan masyarakat mengenai perempuan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis representasi peran perempuan dalam keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.
2. Untuk menganalisis representasi peran perempuan di luar keluarga (publik) pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

